

**MOTIF PENGEMIS ANAK “AWE-AWE” DI JALAN RAYA GUMITIR
DESA KALIBARUMANIS KECAMATAN KALIBARU
KABUPATEN BANYUWANGI**

***THE PURPOSE OF CHILDREN AS BEGGARS IN THE ROAD OF GUMITIR
DESA KALIBARUMANIS KECAMATAN KALIBARU
KABUPATEN BANYUWANGI***

Umi Latifah, Sukidin, Hety Mustika Ani
Program Studi Pendidikan Ekonomi Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember (UNEJ)

Sukidin2005@yahoo.com

ABSTRAK

Dewasa ini masih banyak ditemui anak-anak dengan tugas ganda melakukan aktivitas guna membantu menguatkan ekonomi keluarga, salah satunya dengan jalan menjadi peminta-minta di jalan raya. Fenomena anak menjadi peminta-minta juga terdapat di jalan raya gumitir yang lebih sering dipanggil dengan istilah “awe-awe”. Tujuan dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan motif pengemis anak “awe-awe” di Jalan Raya Gumitir Desa Kalibarumanis. Metode penentuan lokasi penelitian menggunakan metode *purposive area*, sedangkan penentuan subjek penelitian menggunakan metode *purposive sampling*. Subjek penelitian ini adalah 6 pengemis anak yang berdasarkan kriteria umur, tingkat pendidikan formal, pekerjaan orang tua, dan orang yang berpengaruh terhadap pengemis anak. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah metode wawancara mendalam dan tidak terstruktur, observasi partisipasi aktif, dan dokumentasi. Metode analisis data yg digunakan adalah reduksi data, penyajian dan pengambilan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motif yang melatarbelakangi anak-anak memutuskan menjadi pengemis anak adalah motif kondisi ekonomi keluarga yang terdeskripsikan dari jenis pekerjaan dan penghasilan orang tua, motif sosial yang di dalamnya adalah pengaruh dari *peer group*, dan motif pemaksaan.

Kata kunci : kondisi ekonomi, *peer group*, pemaksaan

ABSTRACT

Recently, many children was founded with having multiple jobs as the reason that they wanted to help their financial families, one of it referred to beggars in the road. Those phenomenon had spreaded in the road globally including in the road of Gumitir, which was famous with the term “awe-awe”. The purpose of this research was to describe the purpose of children as beggars in the road of Gumitir at Desa Kalibarumanis. Area determination method was determined by purposive method. Meanwhile, this subject of this research were done by using purposive sampling method. Furthermore, the subject of this research consisted of 6 children, who were based on criterias of age, formal education level, parents jobs, and people who related to children as beggars. Date collection method of this research was done by interview intensively and unsystematically, active participated observation, and documentation. Data analysis method of this research was done by using reducing data, displaying data, and drawing conclusion. The result of this research showed that the reason of children being beggars was the condition of financial families who were described from the kinds of jobs and income of their parents. Then, the other reason refer to social purpose, which affected by peer group. Last reason was violent purpose.

Key words : condition of financial, peer group, violent purpose

PENDAHULUAN

Anak adalah amanat dan penerus cita-cita bangsa sehingga seharusnya anak dibiarkan tumbuh dan berkembang secara normal sesuai dengan usianya. Keluarga harus bisa menjadi media yang baik, selain berkewajiban menyekolahkan anak di sekolah formal, keluarga diharapkan bisa memberikan waktu yang cukup bagi anak untuk belajar dan bermain dengan teman sebayanya. Pada kenyataannya masih banyak ditemui potret buram pada sebagian anak yang pada jam-jam yang seharusnya digunakan untuk belajar atau bermain namun dipergunakan untuk melakukan aktivitas yang bertujuan membantu menguatkan ekonomi keluarganya, meskipun anak-anak tersebut belum memiliki ketrampilan yang memadai. Salah satu adalah dengan turun ke jalanan kemudian menjadi pengemis/peminta-minta. Fenomena pengemis merupakan masalah sosial yang masih banyak dijumpai diberbagai wilayah Indonesia, salah satunya di Jalan Raya Gumitir Desa Kalibarumanis yang lebih dikenal dengan istilah "awe-awe".

Definisi dari pengemis mengacu dari definisi pengemis dan definisi anak. Pengemis dalam Peraturan Peremerintah (PP) No. 31 Tahun 1980 Pasal 1 Ayat 2 tentang Penanggulangan Gelandangan dan Pengemis adalah orang-orang yang mendapatkan penghasilan dengan meminta-minta di muka umum dengan berbagai cara dan alasan untuk mengharapkan belas kasihan dari orang lain. Definisi anak mengacu kepada UUPA No. 23 Tahun 2002 Pasal 1 (1), bahwa anak adalah seseorang yang berusia kurang dari 18 tahun termasuk masih di dalam kandungan. Melalui definisi tersebut, anak-anak yang berusia 6-14 tahun yang berada di Jalan Raya Gumitir Desa Kalibaruamanis menggunakan pakaian yang kotor dan tidak bagus, menggunakan gerakan tangan, serta memanggil orang yang lewa dengan tujuan mendapat belas kasihan dari orang lain termasuk ke dalam pengemis anak.

Anak yang terpaksa maupun dipaksa sebagai pengemis/peminta-minta di jalanan tentu saja memiliki

motif yang melatarbelakanginya. Motif anak menjadi pengemis sejalan dengan motif anak memilih untuk menjadi pekerja anak, karena mereka sama-sama melakukan aktivitas yang nantinya dapat menghasilkan sejumlah uang, namun tanpa memiliki ketrampilan yang memadai, dilakukan oleh anak di bawah umur, serta dilakukan pada waktu yang panjang. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teori motif yang sudah disesuaikan dengan hasil observasi awal yang tentunya didukung oleh pendapat ahli, yaitu kondisi ekonomi keluarga, pengaruh *peer group*, dan motif pemaksaan.

Kondisi sosial ekonomi merupakan suatu keadaan atau kedudukan yang diatur secara sosial dan menetapkan seseorang dalam posisi tertentu dalam struktur masyarakat. Menurut Koentjoningrat (2000:23), bahwa kondisi sosial ekonomi seseorang adalah keadaan yang mencerminkan kedudukan seseorang dalam masyarakat yang dapat dilihat dari pekerjaan, pendidikan, dan penghasilan. Pada penelitian ini yang menjadi indikator untuk mendeskripsikan kondisi ekonomi keluarga adalah pekerjaan dan penghasilan orang tua dari pengemis anak "awe-awe".

Motif yang kedua adalah pengaruh dari teman sebaya. Artinya, teman sebaya adalah sebuah kelompok orang-orang yang memiliki tujuan yang sama. Mereka yang berada di kelompok teman sebaya memiliki kesamaan status dan umur. Mereka biasa berinteraksi dengan keseluruhan kelompok. Anggota dari kelompok teman sebaya sering memiliki kesamaan ketertarikan dan latar belakang.

Motif yang terakhir adalah motif pemaksaan. Anak-anak yang memiliki tugas ganda membantu menguatkan ekonomi keluarga memang rawan terjadinya pemaksaan untuk terus menjalani profesinya. Baik itu menjadi peminta-minta baru dipaksa untuk terus menjalani profesinya tersebut atau dipaksa menjadi peminta-minta terlebih dahulu. Selain rawan terhadap motif pemaksaan ketika menjadi pengemis/peminta-minta, mereka juga rawan terhadap berbagai dampak

buruk yang akan mereka hadapi. Salah satunya hilangnya hak-hak untuk melakukan berbagai aktivitas yang biasa anak seusia mereka lakukan. Berbagai aktivitas tersebut diantaranya adalah aktivitas untuk bermain dengan teman-temannya, hilangnya waktu istirahat siang setelah pulang sekolah, dan hilangnya waktu belajar pada siang hari. Akibat buruk lainnya adalah mereka sangat rentan terhadap putus sekolah.

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian yang berjudul “**Motif Pengemis Anak “Awe-awe” di Jalan Raya Gumitir Desa Kalibarumanis Kecamatan Kalibaru Kabupaten Banyuwangi**”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penentuan lokasi penelitian menggunakan metode *purposive are* yaitu Jalan Raya Gumitir Desa Kalibarumanis. Metode penentuan subjek penelitian menggunakan metode *purposive sampling* yang berdasarkan kriteria umur, tingkat pendidikan formal, pekerjaan orang tua, dan orang yang berpengaruh bagi pengemis anak. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara mendalam dan tidak terstruktur, observasi partisipasi aktif, dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka dapat diketahui bahwa motif pengemis anak “awe-awe” dalam menjalani kegiatan meminta-minta di Jalan Raya Gumitir Desa Garahan Kecamatan Kalibaru Kabupaten Banyuwangi terbagi menjadi tiga macam motif, yaitu motif kondisi ekonomi keluarga, motif sosial, dan motif pemaksaan

Motif Ekonomi Keluarga

Motif ekonomi menjadi salah satu motif yang sering menjadi alasan bagi anak-anak untuk menjadi pengemis anak, begitu halnya dengan pengemis anak “awe-awe” di Jalan Gumitir Desa Kalibarumanis. Pada penelitian ini telah dijelaskan sebelumnya bahwa di dalam melihat motif ekonomi keluarga melalui pekerjaan dan penghasilan orang tua dari pengemis anak “awe-awe”.

A. Jenis Pekerjaan Orang Tua

Pekerjaan menjadi salah satu indikator di dalam menilai tentang kondisi ekonomi dalam suatu keluarga. Terdapat dua poin utama tentang data tentang pekerjaan orang tua/saudara pengemis anak “awe-awe”. *Pertama* jenis pekerjaan yang ditekuni oleh orang tua dari pengemis anak “awe-awe” adalah jenis pekerjaan yang memiliki kecenderungan berpenghasilan rendah. Jenis pekerjaan yang ditekuni oleh ibu/ayahnya membuat anak-anak berada dalam kondisi ekonomi yang lemah, akhirnya dengan keterbatasan kemampuan mereka turut membantu mencari uang. Hal tersebut juga dialami oleh pengemis anak “awe-awe” sebagaimana yang dipaparkan oleh Fatmawati berikut ini.

“Bapak saya kerjanya serabutan kak, kalau ibu saya ya kerjanya cuma di sini, awe-awe juga jadi ya gitu kak sering tidak punya uang, jadi saya di suruh kerja di sini juga samibu. Kalau seumpama dapat uang ya Alhamdulillah kak itu bisa buat beli beras.” (FA,13)

Fatmawati adalah contoh dari sebagian kecil anak-anak di bawah umur yang melakukan aktivitas meminta-minta di jalanan karena alasan ekonomi keluarga. Anak pertama dari dua bersaudara tersebut sudah memiliki kesadaran untuk membantu membeli beras dengan cara menjadi peminta-minta di jalanan. Contoh lain yang seperti dialami Fatmawati juga dialami oleh Rosi yang terdeskripsikan pada hasil wawancara berikut ini.

“Bapak saya sudah meninggal kak dari beberapa tahun yang lalu. Ibu kerjanya di kebun kak biasanya juga

jadi awe-awe di embong. Kalau di kebun tidak ada orang yang nyuruh kerja, jadi uangnya ya sedikit kak yang diterima ibu, enggak tentu kak berapa per bulannya. Jadi saya juga di sini awe-awe. Biasanya sama Andina, tapi biasanya sendiri.”(RS:14)

Penjelasan Rosi di atas dapat diketahui bahwa jenis pekerjaan ibunya juga yang membuat dia turut bekerja sebagai “awe-awe”. Rosi adalah anak pertama dan memiliki adik bernama Andina. Jenis pekerjaan serta penghasilan ibu yang rendah merupakan salah satu alasan untuk menjadi “awe-awe” secara rutin hingga berencana meninggalkan bangku sekolah.

Kedua adalah mayoritas pekerjaan yang ditekuni oleh orang tua dari pengemis anak “awe-awe”. Mayoritas pekerjaan orang tua dari pengemis anak “awe-awe” adalah selain sebagai buruh juga sebagai pengemis di jalanan yang sama dengan pengemis anak “awe-awe”. Hal tersebut terlihat dari data primer yang menyebutkan bahwa 5 dari 6 orang tua/saudara dari pengemis anak “awe-awe” juga berprofesi sebagai pengemis. Jika dipersentasekan 80% pengemis anak “awe-awe” berasal dari keluarga yang sama-sama menjalani profesi sebagai peminta-minta.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa kondisi ekonomi keluarga menjadi salah satu alasan anak-anak memilih untuk menjadi pengemis anak “awe-awe”. Kondisi ekonomi yang lemah ditandai dengan jenis pekerjaan dengan penghasilan yang kurang cukup memenuhi kebutuhan sehari-hari. Kesimpulan selanjutnya adalah mayoritas pengemis anak “awe-awe” berasal dari keluarga yang juga menjalani kegiatan meminta-minta di jalanan yang sama.

B. Penghasilan Orang Tua

Indikator ke dua untuk menjelaskan motif kondisi ekonomi keluarga adalah melalui tingkat penghasilannya. Tingkat penghasilan tersebut sejalan dengan pekerjaan yang ditekuni oleh orang dari pengemis anak, artinya cenderung memiliki jumlah penghasilan rata-rata yang belum mencukupi kebutuhan keluarga. Hal

tersebut terbukti dari hasil wawancara dengan salah satu informan yang menyatakan bahwa penghasilan rata-rata perbulannya tidak lebih dari Rp 750.000,00. Berikut ini adalah kutipan hasil wawancara tersebut dengan Pak Sis (50 tahun).

“Kerjanya ya di kebun nak, biasanya ya jadi buruh pemetik kopi kalau musim panen kopi, ya biasanya juga di sawah jadi buruh juga. Kalau uangnya ya itu, dicukup-cukupkan buat keperluan sehari-hari, sama buat sekolah anak. Kalau dirata-rata sekitar Rp 750.000 itu nak perbulannya. Tidak tentu, kalau pas banyak kerjaan ya bisa lebih banyak uangnya.” (SS,50)

Penghasilan rata-rata tersebut memang masih jauh di bawah UMK regional Kabupaten Banyuwangi yang berjumlah Rp 1.240.000,00. Jumlah penghasilan yang belum mencukupi beban kebutuhan dan tanggungan keluarga membuat mereka secara tidak langsung memberikan pengarahan atau bahkan pemaksaan kepada anak-anak mereka untuk membantu menguatkan ekonomi keluarga dengan meminta-minta di jalanan.

Sejumlah keluarga miskin yang diwawancarai tersebut menuturkan bahwa selama ini, mereka masih mampu bertahan hidup meski didera dengan berbagai tekanan kemiskinan, karena selain mendapat dukungan dari kerabat dan berusaha hidup seirit mungkin. Di kalangan masyarakat miskin yang memiliki sanak kerabat yang bisa dimintai bantuan, untuk beberapa kasus insidental dapat meminta bantuan pada sanak saudaranya. Hal tersebut didukung oleh pendapatnya Suyanto (2013:397), bahwa sudah selazimnya keberadaan kerabat akan berfungsi semacam jaring pengaman atau asuransi sosial yang dapat dijadikan tempat keluarga miskin membutuhkan bantuan.

Kondisi ekonomi keluarga yang terdeskripsikan dari pekerjaan dan penghasilan orang tua yang rendah menjadi salah satu motif anak-anak menjadi pengemis anak “awe-awe”. Namun tidak semua subjek penelitian memiliki motif ini, hanya 5 dari 6 subjek penelitian yang

memiliki motif kondisi ekonomi keluarga. Kelima subjek penelitian tersebut adalah, Fatmawati, Kiptiyah, Rosi, Andina, dan Firman. Kelima subjek penelitian yang memiliki motif kondisi ekonomi keluarga sejalan dengan data yang menjelaskan tentang orang yang berpengaruh terhadap pengemis anak "awe-awe". Keterkaitannya adalah anak-anak yang diperkenalkan/diajak untuk menjadi pengemis anak "awe-awe" oleh orang tua/saudara lebih cenderung untuk memiliki motif kondisi ekonomi keluarga sebagai latar belakang memilih menjalani profesi ganda sebagai pengemis di jalanan.

Motif Sosial

Motif sosial adalah alasan para pengemis anak "awe-awe" yang berkaitan dengan hubungan sosial dengan manusia lain atau masyarakat sekitar. Berdasarkan hasil penelitian pada objek penelitian, peneliti menemukan motif sosial tercermin dari bentuk ajakan dari teman sebayanya untuk turut serta menjadi pengemis anak.

A. Diajak Teman Sebaya

Pada dasarnya teman sebaya akan mampu berperan di dalam perkembangan pribadi dan sosial atau memberikan keuntungan kepada setiap individu. Namun apabila nilai yang dikembangkan dalam kelompok sebaya adalah nilai negatif maka akan menimbulkan hasil yang tidak baik bagi masing-masing anak. Begitu halnya dengan anak-anak yang menjadi subjek penelitian ini yang alasannya menjadi pengemis anak "awe-awe" karena diajak oleh teman-temannya. Adanya ajakan dari teman-teman sebaya menjadi salah satu alasan beberapa anak ini menjadi pengemis anak "awe-awe". Berikut ini adalah hasil penuturan dari Firman dan Dela yang mengaku teman-temannya adalah orang pertama yang memperkenalkan dengan aktivitas meminta-minta di jalanan.

"Pertama kali yang mengajak ya teman-teman saya di sini kak, namanya Erick. Sakur juga sering mengajak saya untuk di sini kak."

Mereka lebih dulu di sini kak, jadi lama-lama saya ikut juga."(FR,11)

Firman adalah subjek penelitian yang diperkenalkan tentang dunia meminta-minta selain oleh kakeknya, juga diperkenalkan oleh teman-temannya. Selain Firman, yang terlihat jelas bahwa yang mengajak/memperkenalkan sehingga menjadi pengemis anak "awe-awe" adalah Dela. Berikut ini adalah kutipan hasil wawancara dengan Dela.

"Iya kak minta-minta siapa tau ada orang yang mau beri uang kak. Yang ngajak teman-teman saya kak, ikut main gitu kak di sini. Terus saya di sini, bapak juga tahu saya di sini, enggak dimarahi kak."(DL, 10)

Hal yang sama juga dijelaskan oleh Dela yang mengaku teman-temannya seperti Andina yang mengajak dia untuk berada di jalanan kemudian menjadi peminta-minta. Berdasarkan hal tersebut terlihat jelas, bahwa teman sehari-hari mereka memperkenalkan lantas mengajak menjadi pengemis anak. Tidak bisa dipungkiri bahwa anak cenderung untuk mudah terpengaruh dengan hal-hal yang terjadi di lingkungannya.

Alasan menjadi pengemis anak "awe-awe" karena diajak oleh teman-teman sebayanya dimiliki oleh Dela, dan Firman menjelaskan bahwa selain teman-temannya yang mengajak, kakeknya juga berpengaruh di dalam memperkenalkan/mengajak menjadi pengemis anak "awe-awe" di jalanan. Berbeda dengan keempat pengemis anak "awe-awe" lainnya yang tidak memiliki motif ini sebagai latar belakang mereka memutuskan untuk menjadi pengemis anak. Berikut ini adalah penuturan beberapa pengemis anak yang mengaku diperkenalkan dunia meminta-minta di jalanan oleh ibunya, bukan teman-temannya.

"Saya sudah lama meminta-minta di sini kak, awalnya diajak sama ibu buat menemani ibu. Kiptiyah juga diajak ke sini kak. Orang lainnya juga banyak yang ke sini kak."(FA,13)

Sejalan dengan pendapat Fatmawati, Kiptiyah juga menjelaskan bahwa yang mengajak menjadi pengemis di jalanan adalah ibunya sendiri. Berikut ini adalah kutipan hasil wawancara dengan Kiptiyah.

"Ibu yang mengajak saya ke sini kak, katanya bisa dapat uang kalau di sini. Saya sering bahkan setiap hari di sini. Kadang bersama mbak Fatmawati, kadang bersama ibu, tapi lebih sering bersama ibu." (KI,10)

Rosi juga menjelaskan bahwa dia tidak diajak oleh teman-temannya ketika menjadi pengemis anak "awe-awe", melainkan oleh ibunya sendiri. Lama-lama hal tersebut menjadi rutinitas untuk tetap di jalanan menjadi pengemis anak "awe-awe".

"Sudah biasa saya kak. Awalnya takut tapi lama-lama enggak kak. Yang ngajak ibu, tapi lama-lama saya di sini sendiri kak." (RS,14)

Motif sosial adalah ajakan teman sebaya yang sudah terlebih dahulu menjadi pengemis anak "awe-awe" di jalanan yang sama. Motif sosial ini hanya murni dimiliki oleh Dela, sejalan dengan data tentang orang yang berpengaruh bagi pengemis anak "awe-awe". Sedangkan Firman adalah subjek penelitian yang selain diajak oleh teman sebayanya juga diajak oleh kakeknya sendiri. Berbeda dengan Fatmawati, Kiptiyah, Rosi, dan Andina yang tidak memiliki motif ini di dalam memutuskan menjadi pengemis anak "awe-awe".

Motif Pemaksaan

Motif yang terakhir yang menjadi alasan mereka menjadi pengemis anak "awe-awe" yaitu motif pemaksaan. Pemaksaan tersebut berupa pemaksaan kepada anak-anak untuk terus bekerja menjadi peminta-minta di jalan raya yang dilakukan oleh anggota keluarganya. Hal tersebut didasari oleh 2 data. Pertama adalah tentang orang yang cukup berpengaruh terhadap pengemis anak "awe-awe". Berdasarkan data tersebut, mayoritas adalah ibu/pihak keluarga mereka sendiri yang mengenalkan untuk menjadi pengemis anak "awe-awe"

Kedua adalah data yang menjelaskan bahwa 80% pengemis anak "awe-awe" lahir dari keluarga yang berprofesi sebagai pengemis "awe-awe".

Memang tidak semua anak yang berprofesi sebagai pengemis anak "awe-awe" muncul karena adanya motif pemaksaan, namun terdapat dua subjek penelitian yang mengemukakan alasannya menjadi pengemis anak "awe-awe" karena memang disuruh oleh orang tuanya. Kedua subjek penelitian tersebut adalah Fatmawati dan Kiptiyah yang mereka adalah saudara kandung. Hal tersebut dapat diketahui dari hasil wawancara sebagai berikut:

"Saya sudah lama minta-minta di sini kak, awalnya di ajak sama ibu buat menemani ibu, katanya kalau ngajak saya orang lebih banyak yang memberi uang, tapi lama-lama saya disuruh minta-minta sendiri, di sini kak. Kalau ibu di tikungan yang sebelah sana". (KI,10)

Melalui kutipan wawancara tersebut dapat diperoleh informasi bahwa kegiatan mengemis/meminta-minta dikenalkan oleh orang tua dari kecil yang awalnya hanya untuk membuat pengguna jalan merasa lebih iba karena terdapat pengemis yang membawa serta anaknya yang masih kecil saat meminta-minta di jalan. Lantas karena sudah cukup besar, maka si ibu menyuruh Fatmawati untuk berada di sisi jalan lainnya untuk menjadi pengemis secara mandiri (tidak bersama ibunya lagi). Peneliti menyebutkan sisi jalan lainnya karena mereka para pengemis baik yang sudah dewasa maupun yang masih anak-anak sudah memiliki tempat-tempat sendiri yang dijadikan sebagai tempat mengemis. Tempat-tempat tersebut bahkan ada yang sudah dibangun dengan sebuah bangunan kecil untuk berteduh yang terbuat dari kayu serta atap dari daun kelapa, atau yang lebih dikenal dengan istilah gubuk.

Selanjutnya informasi tentang adanya kegiatan pemaksaan yang dilakukan kepada Fatmawati (13 tahun) juga dapat diketahui berikut ini:

“Saya setiap hari ke sini setelah pulang sekolah, kalau tidak ke sini saya dimarahi ibu, soalnya ibu nanti tidak punya uang. Iya kak, semua uangnya buat ibu. (FA:13)

Sejalan dengan informasi yang diberikan oleh ibu dari Fatmawati, Kiptiyah juga mengemukakan kepada peneliti bahwa dirinya juga diperkenalkan oleh ibunya untuk menjadi pengemis anak hingga menjadi rutinitas yang tidak bisa ditinggalkannya. Berikut ini adalah kutipan hasil wawancara dengan Kiptiyah (10 tahun).

“Ibu yang mengajak saya di sini kak, katanya bisa dapat uang kalau di sini. Saya sering bahkan setiap hari di sini. Kadang bersama mbak Fatmawati, kadang bersama ibu, tapi lebih sering di sini bersama ibu. uangnya ya dikasihkan ke ibu kak, soalnya saya di sini lebih sering sama ibu, jadi yang menyimpan uang ya ibu. Saya selalu ke sini setelah pulang sekolah, biasanya ibu sudah ada di sini, biasanya ke sininya berangkat bersama ibu. Iya kalau tidak ke sini, takut dimarahi ibu kak.”(KI,10)

Fatmawati (13 tahun) dan Kiptiyah (10 tahun) merupakan saudara kandung dan anak dari Ibu Hos (49 tahun). Mereka cenderung dipaksa untuk melakukan kegiatan meminta-minta dan hal tersebut dibenarkan oleh Ibu Hos sendiri. Berikut ini adalah kutipan hasil wawancara dengan Ibu Hos (49 tahun):

“Iya itu Fatmawati setiap hari kerja jadi “awe-awe” di embong nak. Iya mau bagaimana lagi kalau dia tidak kerja, iya tidak punya uang. Bapaknya kerjanya serabutan, kadang punya uang ya kadang tidak punya uang. Jadi dia ya harus selalu di embong buat bantu-bantu saya.” (HS:49)

Motif pemaksaan ini hanya terdapat pada Fatmawati dan Kiptiyah saja, sedangkan keempat subjek penelitian yang lain memiliki motif kondisi ekonomi, motif sosial atau keduanya. Berikut ini adalah hasil

kutipan wawancara dengan subjek penelitian yang lain mempertegas bahwa mereka tidak memiliki motif pemaksaan sebagai alasan menjadi pengemis anak “awe-awe”.

“Kalau hari-hari biasa kayak Senin-Sabtu, hari yang enggak libur gitu kak, Rp 6.000,00. Tapi kalau hari libur itu lebih banyak kak bisa sampai Rp 10.000,00. Nanti uangnya buat ibu semua kak. Iya kak, saya lama-lama kasihan sama ibu kak.” (RS,14)

Penuturan dari Rosi di atas menjelaskan bahwa uang hasil meminta-minta diberikan semua kepada ibunya. Hal tersebut dikarenakan subjek penelitian merasa kasihan dengan ibunya yang sebagai orang tua tunggal setelah ayahnya meninggal. Alasan tersebut dikategorikan bukan sebagai pemaksaan untuk menjadi pengemis anak “awe-awe”, melainkan kesadaran untuk membantu membuat dia memilih jalan sebagai meminta-minta. Pendapat sejalan tentang keputusan menjadi pengemis anak “awe-awe” bukan karena dipaksa oleh orang tuanya juga diberikan oleh Dela. Berikut ini adalah kutipan hasil wawancaranya.

“Saya sering ke sini pokoknya kak. Kalau gak ke sini malah di rumah gak ada temennya. Uangnya nanti buat jajan saya kadang kak.” (DL,11)

Kesimpulan tentang adanya pemaksaan yang dilakukan oleh orang tua terhadap anaknya juga diperkuat dari hasil kutipan yang dilakukan kepada orang tua (Ibu Hos), bahwa anaknya (Fatmawati) harus selalu pergi bekerja ke *embong* (jalan) guna membantu untuk mendapatkan uang. Membantu di sini adalah bukan dorongan yang lahir secara alami dari sisi Fatmawati melainkan sebuah keharusan yang diberikan oleh Ibu Hos kepada anaknya yang diikuti dengan hukuman verbal yang berupa dimarahinya Fatmawati ketika tidak bekerja. Selain itu, hasil meminta-minta jika itu berupa uang, akan diberikan semua kepada Ibu Hos juga memperkuat adanya pemaksaan yang dilakukan kepada Fatmawati. Oleh

karena itu, bentuk pemaksaan ini bisa dikatakan sebagai motif pemaksaan yang menyebabkan anak menjadi pengemis anak “awe-awe” di Jalan Raya Gunitir Desa Kalibarumanis Kecamatan Kalibaru Kabupaten Banyuwangi.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan hasil pembahasan yang telah dilakukan, peneliti memperoleh kesimpulan mengenai motif-motif anak memilih menjadi pengemis anak di Jalan Raya Gunitir Desa Kalibarumanis Kecamatan Kalibaru Kabupaten Banyuwangi. Motif tersebut terdiri dari tiga, yaitu motif kondisi ekonomi keluarga, motif sosial, dan motif pemaksaan. Motif kondisi ekonomi keluarga berdasarkan dari jenis pekerjaan dan penghasilan orang tua mereka yang rendah, yang belum cukup memenuhi kebutuhan sehari-hari. Motif kedua adalah motif sosial yang berasal dari ajakan teman sebaya mereka yang sudah menjadi wajar ketika anak-anak dengan rentangan usia 6-14 tahun berada di jalanan menjadi pengemis anak “awe-awe”. Motif terakhir adalah motif pemaksaan yang berasal dari orang tua mereka sendiri berupa pemaksaan untuk terus menjadi peminta-minta dan adanya hukuman verbal ketika mereka tidak mau menjadi peminta-minta.

Saran

Berdasarkan permasalahan yang telah dibahas sebelumnya terdapat saran yang perlu menjadi perhatian bersama yaitu perlu adanya kesadaran bersama, baik dari anak itu sendiri, orang tua, masyarakat sekitar, dan pemerintah daerah (desa) untuk membantu menuntaskan masalah sosial ini. Selain memberikan penyuluhan secara rutin yang dilakukan oleh pemerintah desa, orang tua dari pengemis anak “awe-awe” juga harus diberikan pemahaman bahwa tugas menguatkan ekonomi keluarga bukanlah berada di tangan anak-anak mereka. Oleh karena itu, orang tua diharapkan tidak memaksa anak mereka lagi untuk menjadi peminta-minta di jalanan.

Kalaupun jika ingin tetap membantu menguatkan ekonomi keluarga, sebaiknya melakukan pekerjaan lain yang lebih baik dan tidak mengandung risiko yang besar. Masyarakat sekitar diharapkan juga bisa memberikan pengawasan sehingga tidak muncul lagi anak-anak dengan tugas ganda menjadi pengemis di jalanan.

DAFTAR PUSTAKA

Referensi Buku

- [1] Koentjoningrat. 2000. *Pengantar Antropologi II*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- [2] Suyanto, B. 2013. *Masalah Sosial Anak*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Referensi Perundang-undangan

- [3] Peraturan Pemerintah (PP) No. 31 Tahun 1980 Pasal 1 Ayat 2 tentang Penanggulangan Gelandangan dan Pengemis
- [4] Undang-undang No 23 Tahun 2002 Pasal 1 (1) tentang Undang-undang Perlindungan Anak